

CERITA MALIN KUNDANG PADA BUSANA WANITA MENGGUNAKAN TEKNIK BATIK TULIS

Laura Vebria Rahayu¹, Siti Aisyah²

Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka No.1, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera
Barat 25173

Email: lauravebriarahayu@gmail.com

Submitted: 2026-03-31

Accepted: 2026-04-15

Published: 2026-04-15

DOI: 10.24036/stjae.v14i4.137891

Abstrak

Penelitian ini di latarbelakangi dari cerita rakyat Malin Kundang sebagai warisan budaya Indonesia yang sarat akan nilai moral, khususnya mengenai hubungan anak dan orang tua. Namun, eksistensinya mulai tergerus oleh perkembangan zaman sehingga diperlukan upaya revitalisasi melalui media seni kontemporer. Penelitian ini bertujuan mengangkat kembali kisah Malin Kundang melalui visualisasi alur cerita dalam motif batik tulis yang diaplikasikan pada busana wanita bersifat santai dan fungsional. Metode penciptaan mengacu pada metode konsorsium seni yang meliputi tahap persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, hingga penyelesaian karya. Prodiawali dengan studi pustaka dan observasi langsung ke situs relief Malin Kundang di Pantai Air Manis, Sumatera Barat, dilanjutkan pembuatan sketsa, pencantingan, pewarnaan teknik colet dan cipratan, hingga perwujudan busana wanita. Hasil penciptaan berupa tujuh karya batik tulis yang terdiri atas dua karya berukuran 150 x 100 cm dan lima karya berukuran 200 x 150 cm. Setiap karya menggambarkan adegan-adegan ikonik cerita Malin Kundang yang masing-masing berjudul "Malin Kecil Bermain", "Perpisahan Malin dengan Ibunya", "Malin Bekerja di Kapal Saudagar", "Malin Hidup Kaya dan Menikah", "Pertemuan Kembali Malin dan Ibunya", "Sang Ibu Mengutuk Malin", dan "Malin Menjadi Batu". Karya ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tersebut dapat diwujudkan dalam media busana sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus pengembangan kriya batik tulis.

Kata kunci : Rendahnya hasil belajar, Batik

Pendahuluan

Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. James Danandjaja dalam Anafiah (2015:129) menjelaskan

bahwa salah satu ciri khas cerita rakyat adalah penyebarannya yang dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai moral dan membentuk karakter masyarakat. Melalui cerita rakyat, nilai-nilai budi pekerti ditanamkan sehingga masyarakat, khususnya generasi muda, mampu mengenal dan menghargai budaya daerahnya. Salah satu cerita rakyat yang hingga kini masih dikenal dan memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter masyarakat Sumatera Barat adalah cerita Malin Kundang.

Menurut Ramadhan, Agustina dan Hayati (2022:651), “Malin Kundang adalah salah satu legenda dari masyarakat Minangkabau yang sering disajikan sebagai cerita anak bergenre sastra tradisional. Awalnya, cerita ini disampaikan secara lisan, namun seiring waktu mulai ditulis dalam bentuk buku. Disetiap versi ceritanya, tetap terdapat pesan moral yang menjadi bagian penting dari kisah tersebut”.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, minat generasi muda terhadap cerita rakyat mulai mengalami penurunan. Cerita rakyat dianggap kurang menarik dibandingkan hiburan modern yang lebih visual dan interaktif. Cerita Malin Kundang lebih banyak dikenal masyarakat melalui buku cerita atau bacaan yang menekankan kisah seorang anak durhaka yang dikutuk menjadi batu. Menurut Romario dan Lakoro (2014:19) menambahkan bahwa “Malin Kundang adalah cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Barat berkisah tentang seorang anak yang bernama Malin Kundang yang durhaka pada ibunya dan kemudian dikutuk menjadi batu”. Gambaran tersebut umumnya hanya menampilkan sosok manusia yang bersujud tanpa memperlihatkan unsur lain yang terdapat dalam cerita aslinya. Padahal, berdasarkan kondisi di lapangan, situs Batu Malin Kundang di Pantai Air Manis tidak hanya berupa satu bentuk batu menyerupai manusia, tetapi juga terdiri dari relief-relief lain seperti pecahan kapal dan tali tambang yang ikut membatu. Perbedaan antara visual yang ada di lokasi dengan ilustrasi dalam buku cerita ini sering kali terabaikan oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyajian visual cerita Malin Kundang yang beredar saat ini belum sepenuhnya menggambarkan cerita dan makna yang ada di lokasi aslinya, serta kurang menarik bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya lain yang mampu mendukung revitalisasi tersebut, khususnya dalam memperkenalkan kembali cerita Malin Kundang melalui media yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Cerita Malin Kundang dipilih karena memiliki alur cerita yang kuat serta pesan moral yang jelas. Beberapa adegan penting dalam cerita ini dijadikan inspirasi untuk perancangan motif, seperti masa kecil Malin yang digambarkan melalui aktivitas anak-anak yang ceria, masa perantauan yang divisualisasikan dengan kapal besar, serta adegan kutukan yang digambarkan melalui perubahan tubuh Malin menjadi batu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan visual yang tepat agar cerita Malin Kundang dapat disampaikan secara jelas dan mudah dipahami melalui media visual.

Melalui perancangan ini, penulis berupaya menghadirkan kembali cerita Malin Kundang dalam bentuk visual yang lebih dekat dengan kehidupan masa kini, tanpa

menghilangkan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pendekatan visual dalam perancangan ini diwujudkan melalui media batik. Menurut Wulandari (2011:4), “Batik adalah upaya pembuatan ragam hias pada permukaan kain dengan cara menutup bagian-bagian yang tidak dikehendaki berwarna dengan lilin/malam panas menggunakan alat canting, kuas, dan cap kemudian di beri warna”. Konsep ini terinspirasi dari batik Belanda pada masa kolonial yang mengangkat cerita-cerita Barat, seperti *Snow White* dan *Little Red Riding Hood*, ke dalam motif batik.

Teknik yang digunakan adalah teknik batik tulis dengan canting dan malam panas untuk menghasilkan detail motif yang lebih halus. Menurut Anas (dalam Zahara, 2023:32), “Batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan menggunakan canting tulis untuk melekatkan cairan malam pada kain”. Menurut Prasetyo dalam Moerniwati (2013:32), dengan menggunakan canting, yaitu alat yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

Batik tulis memiliki keunikan tersendiri karena proses pembuatannya yang dilakukan secara manual, sehingga setiap motif yang dihasilkan mengandung nilai seni yang tinggi dan berdampak pada harga jual yang lebih mahal dibandingkan batik cetak; ketika diaplikasikan pada konsep busana santai, pesan budaya yang terkandung dalam motif batik tersebut dapat tersampaikan secara tidak langsung melalui penggunaannya dalam keseharian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Sholihah (2016:5), busana tidak sekadar berarti pakaian atau baju, melainkan mencakup segala sesuatu yang dikenakan seseorang mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki, termasuk busana pokok, pelengkap (seperti milineries dan aksesoris), serta tata rias. Karya ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan cerita rakyat sekaligus mendukung pengembangan pariwisata Sumatera Barat melalui industri kreatif.

Metode

Dalam konteks penciptaan karya, metode digunakan sebagai tahapan kerja untuk mewujudkan suatu karya sesuai dengan konsep yang telah direncanakan. Dalam penciptaan karya ini, penulis menggunakan metode penciptaan menurut Konsorsium Seni yang terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (1) persiapan, (2) elaborasi, (3) sintesis, (4) realisasi konsep, dan (5) tahap penyelesaian (Bandem, 2001:1). Teknik yang digunakan dalam perancangan ini adalah teknik pewarnaan colet, karena dinilai efektif untuk menghasilkan detail warna yang beragam dan kompleks sesuai dengan konsep visual yang direncanakan.

Pada tahap persiapan ini penulis melakukan pengamatan tentang Malin Kundang. Selain melakukan pengamatan langsung penulis juga melakukan literatur buku, sosial media, media gambar, video serta informasi yang ada disekitar sehingga penulis tahu bahwa informasi yang didapat sesuai fakta. Tahap elaborasi dilakukan dengan mengembangkan ide melalui pembuatan sketsa awal, eksperimen desain, serta diskusi

dan umpan balik untuk memperkaya konsep karya. Tahap sintesis merupakan tahap penetapan ide dan konsep berkarya. Pada tahap ini, penulis menyatukan hasil pengamatan dan referensi yang telah diperoleh untuk merumuskan konsep perancangan karya. Selanjutnya, pada tahap realisasi konsep, penulis mewujudkan rancangan melalui pembuatan sketsa, pemindahan sketsa ke kain Primisima, mencanting, dan proses pewarnaan batik menggunakan pewarna remazol.

Tahap penyelesaian dilakukan dengan meninjau kembali karya secara menyeluruh dan mempersiapkan karya untuk dipamerkan. Penyelenggaraan pameran yang berlangsung di Galeri FBS UNP selama kurang lebih tiga hari. Pada tahap ini, diperlukan berbagai persiapan seperti penataan karya, penyusunan katalog, distribusi undangan, penyediaan buku tamu, serta pelaksanaan dokumentasi dan penyusunan laporan karya akhir.

Hasil

Karya 1



Gambar 1. “Malin Kecil Bermain”

Batik Tulis, 100cm x 150cm

Sumber: Dokumentasi Laura Vebria Rahayu (2026)

Karya pertama berjudul “Malin Kecil Bermain” menggambarkan visualisasi masa kecil ceria Malin Kundang di pesisir pantai sebagai pengantar perjalanan hidupnya, dengan figur anak kecil, ayam, pohon kelapa, kapal, dan tali kapal yang disusun berulang untuk menciptakan ritme dan memperkuat narasi. Dibuat dengan teknik batik tulis pada kain rayon santung (100 cm x 150 cm), pewarnaan didominasi cokelat dasar yang dipadukan jingga, krem, merah, dan hitam untuk kesan hangat serta sederhana, menggunakan teknik colet untuk detail motif. Unsur seni rupa seperti titik (isen-isen), garis (outline), bidang (bentuk figur dan lingkungan), serta perpaduan warna terang-gelap menghidupkan karya, sementara prinsip kesatuan, keseimbangan (penyusunan merata), dan irama (pengulangan motif) memperkuat komposisi. Karya ini menyampaikan awal cerita Malin Kundang secara sederhana, naratif, dan mudah dikenali melalui batik tulis.

Karya 2



Gambar 2. “Perpisahan Malin dengan Ibunya”
Batik Tulis, 200cm x 150cm

Sumber: Dokumentasi Laura Vebria Rahayu (2026)

Karya batik tulis kedua berjudul “Perpisahan Malin dengan Ibunya” mengangkat adegan emosional perpisahan Malin Kundang dan ibunya sebagai titik awal perubahan hidupnya, dibuat pada kain rayon santung berukuran 200 cm x 150 cm dengan figur utama yang diulang secara teratur agar cerita mudah dibaca. Pewarnaan didominasi warna terakota sebagai latar, dipadukan kuning, jingga, krem, coklat, hijau, dan biru untuk menciptakan suasana hangat, menggunakan teknik colet untuk detail tajam. Unsur seni rupa mencakup garis pada outline, bidang pada figur, warna, serta gelap-terang yang menonjolkan objek; prinsip kesatuan, keseimbangan simetris, dan irama pengulangan motif memperkuat komposisi. Karya ini menghadirkan esensi emosional cerita Malin Kundang secara sederhana dan visual dalam bentuk batik tulis.

Karya 3



Gambar 3. “Malin Bekerja di Kapal Saudagar”
Batik Tulis, 100cm x 150cm

Sumber: Dokumentasi Laura Vebria Rahayu (2026)

Karya ketiga berjudul “Malin Bekerja di Kapal Saudagar” menggambarkan fase awal perantauan Malin Kundang yang bekerja di kapal saudagar, menonjolkan aktivitas kerja keras dan suasana perjalanan laut sebagai pengantar kehidupan dewasa. Dibuat dengan teknik batik tulis pada kain rayon santung berukuran 100 cm x 150 cm, karya ini menyusun motif berulang figur Malin, awak kapal, kapal megah, dan elemen laut untuk menciptakan irama aktivitas perantauan. Dominasi warna biru tua sebagai latar dipadukan jingga, coklat, putih, krem, dan hijau dengan teknik colet, menonjolkan objek utama melalui kontras gelap-terang. Unsur seni rupa seperti garis, bidang, warna,

serta prinsip kesatuan, irama, dan keseimbangan tercapai melalui pengulangan dan penyebaran motif merata, mengilustrasikan perjalanan Malin menuju kehidupan mapan.

Karya 4

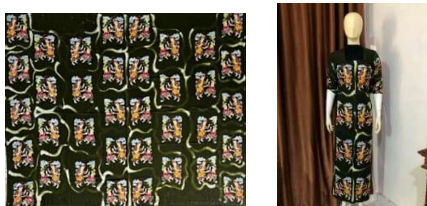


Gambar 4. “Malin Hidup Kaya dan Menikah”
Batik Tulis, 200cm x 150cm

Sumber: Dokumentasi Laura Vebria Rahayu (2026)

Karya keempat berjudul “Malin Hidup Kaya dan Menikah” menggambarkan puncak kesuksesan Malin di perantauan melalui kehidupan mewah dan pernikahannya, sebelum konflik dengan ibunya, dibuat dengan teknik batik tulis pada kain rayon santung berukuran 200 cm x 150 cm. Motif menampilkan figur Malin dan istrinya yang berulang, didukung ornamen kemewahan, dengan komposisi rapi, ditambah sapuan kuas bergelombang dan cipratan. Warna didominasi merah tua sebagai latar untuk kesan megah, dipadukan kuning, merah muda, dan krem pada motif yang diwarnai teknik colet agar detail jelas. Unsur seni rupa mencakup garis, bidang, warna, serta gelap-terang; prinsip kesatuan dari paduan warna-motif, keseimbangan simetris, dan irama visual dari pengulangan figur yang memperkuat tema kejayaan Malin.

Karya 5



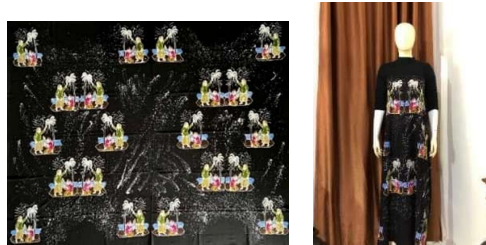
Gambar 5. “Pertemuan Kembali Malin dan Ibunya”
Batik Tulis, 200cm x 150cm

Sumber: Dokumentasi Laura Vebria Rahayu (2026)

Karya kelima penulis berjudul “Pertemuan Kembali Malin dan Ibunya” menggambarkan momen emosional pertemuan Malin yang sukses dengan ibunya setelah lama berpisah, yang menjadi awal konflik utama dalam cerita Malin Kundang, disajikan melalui motif batik tulis pada kain rayon santung berukuran 200 cm x 150 cm. Motif utama berupa figur Malin dan ibunya disusun berulang secara menyebar untuk kesan ruang terbuka, didukung elemen gelombang dan latar alam, dengan dominasi

warna hijau tua pada latar yang dipadukan jingga, cokelat, krem, hijau muda, kuning, merah, serta biru untuk membangun suasana tegang, diperjelas teknik colet. Unsur seni rupa seperti garis, bidang, warna, dan gelap-terang mendukung prinsip kesatuan, keseimbangan merata, serta irama visual dari pengulangan motif konsisten.

Karya 6



Gambar 6. “Sang Ibu Mengutuk Malin”

Batik Tulis, 200cm x 150cm

Sumber: Dokumentasi Laura Vebria Rahayu (2026)

Karya keenam penulis berjudul “Sang Ibu Mengutuk Malin” mengadaptasi adegan puncak cerita Malin Kundang, di mana ibu Malin meluapkan kekecewaan dan kemarahannya yang memicu kutukan tragis, menciptakan suasana tegang sebagai titik balik alur. Dibuat dengan teknik batik tulis pada kain rayon santung berukuran 200 cm x 150 cm, motif menampilkan figur ibu dan Malin saling berhadapan di latar laut serta pohon kelapa, dengan cipratan untuk efek dramatis. Warna dominan hitam menonjolkan kesan gelap, sementara ibu Malin berbusana hijau-cokelat, Malin merah, dan elemen laut biru memperjelas fokus. Unsur seni rupa seperti garis, bidang, warna, serta gelap-terang mendukung prinsip kesatuan, keseimbangan, dan irama, menyajikan konflik cerita secara visual yang kuat.

Karya 7



Gambar 7. “Malin Menjadi Batu”

Batik Tulis, 200cm x 150cm

Sumber: Dokumentasi Laura Vebria Rahayu (2026)

Karya ketujuh berjudul “Malin Menjadi Batu” menggambarkan akhir cerita Malin Kundang, di mana Malin berubah menjadi batu akibat kutukan ibunya karena sikap durhaknya, dengan suasana sunyi dan penuh penyesalan. Dibuat dengan teknik batik

tulis pada kain rayon santung berukuran 200 cm x 150 cm, motif utama menampilkan Malin yang bersujud sebagai batu dengan ibunya berlutut di hadapannya, ditempatkan sebagai pusat perhatian untuk menyampaikan pesan moral secara jelas. Warna dasar hitam menciptakan kesan gelap dan dramatis, didukung busana ibu berwarna hijau, laut biru, serta latar gunung, yang memperkuat emosi penyesalan. Unsur seni rupa seperti garis, bidang, warna, dan gelap-terang terintegrasi dengan prinsip kesatuan, keseimbangan, serta irama melalui pengulangan elemen alam, menjadikannya penutup visual sempurna dari rangkaian cerita Malin Kundang dalam bentuk batik tulis.

Simpulan

Legenda Malin Kundang dirintis sebagai sumber inspirasi motif batik tulis pada tujuh karya busana wanita, berfungsi sebagai revitalisasi visual budaya yang mendidik moral tentang bakti, kerendahan hati, dan konsekuensi pengingkaran asal-usul. Setiap busana menggambarkan tahap cerita secara bertahap: dari masa kecil Malin, perpisahan dengan ibu, kehidupan kaya di kapal saudagar, pertemuan ulang, kutukan ibu, hingga transformasi menjadi batu, lengkap dengan detail situs wisata seperti kapal dan tali tambang membatu. Teknik batik tulis dipilih untuk presisi relief dan ekspresi tokoh, dengan palet warna cokelat membumi hingga hitam dramatis yang mencerminkan filosofi narasi. Meski menghadapi kendala seperti presisi wajah pada pencantingan dan proporsi cipratan, proses pembuatan berhasil diselesaikan berkat bimbingan, menghasilkan karya memuaskan yang memperkaya kekayaan budaya.

Referensi

- Anafiah, S. (2015). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif bacaan bagi anak. *Trihayu*, 1(2), 259093.
- Bandem, I Made (2001), "*Metodologi Penciptan Seni, Kumpulan Bahan Matakuliah*". Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Moerniwati, E. D. A. (2013). *Studi Batik Tulis (Kasus di Perusahaan Batik Ismoyo Dukuh Butuh Desa Gedongan Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen)*.
- Ramadhan, F., Agustina, A., & Hayati, Y. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 646-654.
- Romario, N., & Lakoro, R. (2014). Perancangan Komik Aksi Fantasi Cerita Rakyat Malin Kundang. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 3(1), F18-F23.
- Sholihah, H. (2016). *Interior Hagia Sophia Dalam Busana Kasual* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi
- Zahara, Wilda. (2023). Bentuk Suntieng Sebagai Motif Pakaian Wanita Dengan Teknik Batik Tulis, *Karya Akhir*. Padang: Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni (UNP)